

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Melakukan perbuatan mengajar secara relatif tidak semudah melakukan kebiasaan yang rutin dilakukan. Maka diperlukan adanya suatu yang mendorong kegiatan belajar agar semua tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Belajar merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetulan.¹ Belajar menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Sedangkan pengertian dari motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat.²

¹ Mulyati, 2005, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 5.

² Hamzah B. Uno, 2006, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 1.

Motivasi merupakan sesuatu yang menghidupkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak.³

Menurut beberapa ahli psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu tersebut adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang berkemauan keras atau kuat dalam belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasinya.

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.⁴

Menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁵ Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala yang ada pada diri manusia, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Dimiyati dan Mujiono mengemukakan bahwa pada diri si pembelajar (siswa) terdapat kekuatan mental penggerak belajar. Kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, dan kemauan atau cita-cita disebut sebagai motivasi.⁶ Dalam hal belajar, motivasi adalah

³ Jeanne Ellis Ormrod, 2008, *Psikologi Kepribadian Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jilid II, Jakarta: Erlangga, hlm. 58.

⁴ *Op. Cit.*, Hamzah B. Uno, hlm. 8.

⁵ *Op.cit.*, Sardiman, hlm. 73.

⁶ STAIN Kudus, 2007, *Jurnal Penelitian Islam Empirik*, Kudus: P3M STAIN Kudus, hlm. 59.

suatu kondisi yang mendorong anak untuk melakukan belajar guna meningkatkan mutu belajar yang baik.⁷ Motivasi belajar adalah merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan” karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.⁸

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motivasi itu mempunyai tiga aspek, yaitu:

- 1) Keadaan terdorong dalam diri organisme, yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti pikiran dan ingatan.
- 2) Prilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini.
- 3) Goal atau tujuan yang dituju oleh prilaku tersebut.⁹

Motivasi harus memusatkan pada faktor-faktor yang menimbulkan atau mendorong aktivitas-aktivitas para individu, faktor-faktor tersebut mencakup kebutuhan, motif-motif, dan drive-drive. Motivasi berorientasi pada proses dan berhubungan dengan pelaku, arah, tujuan dan balas jasa prilaku yang diterima atas kinerja. Dapat juga disimpulkan motivasi dapat mendorong, menggerakkan aktivitas individu untuk berbuat, berperilaku atau bekerja dan mengerjakan sesuatu.¹⁰

⁷ Yudrik Jahja, 2011, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, hlm. 358.

⁸ *Op. Cit.*, Sardiman, hlm. 75.

⁹ Bimo Walgito, 2002, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm, 169.

¹⁰ M. Nur Ghufro, 2011, *Psikologi*, Kudus: Nora Media Enterprise, hlm. 48.

Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Abraham Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, dsb.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb
- 3) Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*), antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.

Tingkatan atau hirarki kebutuhan dari Maslow ini tidak dimaksud sebagai suatu kerangka yang dapat dipakai setiap saat, tetapi lebih merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bilamana diperlukan untuk memprakirakan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang yang akan dimotivasi bertindak

melakukan sesuatu.¹¹ Menurut Maslow, manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas seratus persen. Bagi manusia, kepuasannya hanyalah sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, orang tidak lagi berkeinginan memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi berusaha untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jadi, kebutuhan yang mendapat prioritas pertama untuk dipuaskan adalah kebutuhan dasar fisiologis. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, orang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya, seperti kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan berprestasi, dan seterusnya. Hal ini berarti untuk dapat berprestasi dengan baik, seseorang harus memenuhi kebutuhan dasar fisiologis dan keamanan. Atau dengan kata lain, seseorang tidak mungkin bisa berprestasi dengan baik jika perutnya lapar serta keamanannya terganggu.¹²

Motivasi konseling memiliki kaitan dengan motifnya, karena kehadiran motivasi untuk menggerakkan motif dalam menguatkan intensitas perilaku konseli. Konselor harus berupaya agar konseli termotivasi, misalnya dengan cara menjelaskan proses dan tujuan konseling agar konseli membutuhkan pelayanan konseling.¹³

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah faktor yang memiliki arti penting bagi peserta didik, karena dengan adanya motivasi belajar seorang peserta didik mempunyai dorongan untuk melakukan kegiatan belajar guna meningkatkan mutu belajar yang baik sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

¹¹ M. Ngalim Purwanto, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, hlm. 77-78.

¹² Djaali, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 102-103.

¹³ Hartono, Boy Soedarmidji, 2012, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 80-81.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memiliki beberapa pengaruh terhadap pembelajaran dan perilaku siswa. Diantara pengaruh-pengaruh tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴

1) Motivasi mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu

Ahli kognitif sosial menyatakan bahwa orang-orang menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri dan mengarahkan perilaku mereka. Motivasi menentukan tujuan-tujuan spesifik yang menjadi arah usaha siswa. Dalam hal ini motivasi dapat mempengaruhi pilihan yang dibuat siswa.

2) Motivasi meningkatkan usaha dan energi

Motivasi meningkatkan jumlah usaha dan energi yang dikeluarkan siswa di berbagai aktivitas yang secara langsung berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan mereka. Motivasi menentukan apakah mereka mengejar suatu tugas secara antusias dan sepenuh hati atau secara apatis dan malas-malasan

3) Motivasi meningkatkan prakarsa (inisiasi) dan kegigihan terhadap berbagai aktivitas

Siswa lebih cenderung melanjutkan pekerjaan yang benar-benar mereka inginkan. Mereka juga lebih cenderung melanjutkan pekerjaan diinginkan sampai mereka menyelesaikannya meskipun terkadang diganggu atau merasa frustrasi selama mengerjakannya. Secara umum, motivasi meningkatkan waktu mengerjakan tugas (*time on task*), suatu faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka.

4) Motivasi mempengaruhi proses-proses kognitif

Motivasi mempengaruhi apa yang diperhatikan oleh siswa dan seberapa efektif mereka memprosesnya.

5) Motivasi menentukan konsekuensi mana yang memberi penguatan dan menghukum

¹⁴ *Op. Cit.*, Jeanne Ellis Ormrod, hlm. 58-59.

Semakin besar motivasi siswa mencapai kesuksesan akademik, semakin besar kecenderungan mereka untuk bangga terhadap nilai A atau kecewa dengan nilai rendah. Semakin besar keinginan siswa untuk diterima dan dihargai oleh teman-temannya, semakin mereka menghargai keanggotaan di kelompok “dalam” dan sedih dengan ejekan teman sekelasnya.

6) Motivasi sering meningkatkan performa

Karena pengaruh-pengaruh lain yang telah diidentifikasi, seperti perilaku yang terarah pada tujuan, usaha dan energi, prakarsa dan kegigihan, pemrosesan kognitif, dan dampak konsekuensi, motivasi sering menghasilkan peningkatan performa. Hal ini dapat dilihat dari seorang siswa yang paling termotivasi untuk belajar dan unggul di berbagai aktivitas kelas cenderung menjadi siswa yang paling sukses. Namun sebaliknya, siswa yang tidak begitu tertarik dalam prestasi akademik paling berisiko putus sekolah sebelum mereka lulus SMA.

Fungsi motivasi pada umumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
- 2) Mengarahkan perbuatan pada pencapaian tujuan yang diharapkan.
- 3) Menggerakkan cepat atau lambatnya pekerjaan seseorang¹⁵

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi.¹⁶ Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari dengan adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

¹⁵ *Op. Cit.*, Yudrik Jahja, hal. 358.

¹⁶ *Op. Cit.*, Sardiman, hal. 85.

Dalam percakapan sehari-hari motif itu dapat dinyatakan dengan berbagai kata, seperti: hasrat, maksud, minat, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, kehausan dan sebagainya.

c. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.

Setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, maka makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.¹⁷

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Dalam proses belajar, motivasi dapat tumbuh, hilang atau berubah dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:¹⁸

1) Cita-cita atau aspirasi

Yakni sebuah target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Cita-cita atau aspirasi adalah tujuan yang ingin ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna

¹⁷ Ngalm Purwanto, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 73-74.

¹⁸ Saefullah, 2012, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 292-293.

bagi seseorang. Aspirasi ini bisa positif maupun negatif. Ada siswa yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan keberhasilan, tetapi ada juga yang sebaliknya. Taraf keberhasilan biasanya ditentukan oleh siswa.

2) Kemampuan belajar

Dalam kemampuan belajar, taraf perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Jadi, siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar berhubungan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis. Biasanya kondisi fisik lebih cepat terlihat karena lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada kondisi psikologis. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengurangi, bahkan menghilangkan motivasi belajar siswa.

4) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsure-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi yang sifatnya kondisional.

6) Upaya guru membelajarkan siswa

Guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi sampai dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Upaya tersebut berorientasi pada kepentingan siswa yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar.

Pentingnya motivasi juga erat hubungannya dengan bangkitnya minat di dalam belajar. Dalam hal ini minat merupakan dasar utama dari perbuatan belajar. Guru harus selalu memberi

semangat untuk menemukan stimuli yang akan menimbulkan perasaan-perasaan senang agar karenanya minat pelajar akan bertahan lama untuk menguasai bahan pelajaran.

Disamping itu ada juga faktor perhatian yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Memberi perhatian merupakan bentuk usaha kegiatan rohani. Perhatian dapat diarahkan pada berbagai objek, orang atau diri sendiri yang sedang berpikir dan beremosi. Memberi perhatian berarti memberi petunjuk pada pikiran seseorang untuk mengatakan atau berbuat sesuatu. Dalam hal ini peserta didik membutuhkan perhatian yang lebih untuk dapat berkonsentrasi terhadap pelajaran.

Perhatian dapat naik turun dari satu stimuli ke stimuli yang lain. Ada banyak stimuli yang muncul didalam kelas yang bersaing untuk memperoleh perhatian dari peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan pertolongan dari guru untuk dapat membawa perhatiannya kembali pada pokok pembelajaran apabila peserta didik tersebut tampak diganggu oleh stimuli yang lain pada saat pembelajaran berlangsung. Banyaknya minat dan perhatian terhadap suatu pembelajaran lebih memberi kemungkinan termotivasinya belajar bagi peserta didik secara matang.¹⁹

e. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat

¹⁹ Terjemahan dari *Educational Psychology* karangan Lester D. Crow, Ph.D., dan Alice Crow, Ph.D., 1984, Surabaya: PT Bina Ilmu, hlm. 361-363.

bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Motivasi dapat menentukan hal-hal apa yang berada di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar seorang peserta didik. Untuk seorang guru, terlebih guru bimbingan konseling Islam perlu memahami suasana tersebut agar mereka dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apapun yang berada paling dekat dengan siswa di lingkungannya.

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikit sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Dengan kata lain, siswa termotivasi untuk belajar dikarenakan siswa sudah mengetahui makna dari belajar tersebut.

3) Peran motivasi dalam menentukan ketekunan belajar

Seorang siswa yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, tampak bahwa motivasi belajar dapat menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Siswa lebih mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Mengingat betapa pentingnya peranan motivasi bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari dan khususnya bagi dunia pendidikan. Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang.

Ia menyangkut soal mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga ia berbuat demikian. Untuk mencari jawaban pertanyaan tersebut, mungkin kita harus mencari pada apa yang mendorongnya (dari dalam) dan atau pada perangsang atau stimulus (faktor luar) yang menariknya untuk melakukan perbuatan itu. Mungkin ia didorong oleh nalurinya, atau oleh keinginannya memperoleh kepuasan, atau mungkin juga karena kebutuhan hidupnya yang sangat mendesak.

Untuk mengembangkan motivasi yang baik pada peserta didik, disamping kita harus menjauhkan saran-saran atau sugesti yang negatif yang dilarang oleh agama atau yang bersifat sosial dan dursila, yang lebih penting lagi adalah membina pribadi peserta didik agar dalam diri peserta didik terbantu padanya motif-motif yang mulia, luhur, dan dapat diterima masyarakat. Untuk itu, berbagai usaha dapat kita lakukan. Kita dapat mengatur dan menyediakan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah yang memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antara peserta didik, membangkitkan *self-competition* dengan jalan menimbulkan perasaan puas terhadap hasil-hasil dan prestasi yang telah mereka capai, betapapun kecil atau sedikitnya hasil yang dicapai itu. Membiasakan peserta didik mendiskusikan suatu pendapat atau cita-cita mereka masing-masing dapat pula memperkuat motivasi yang baik pada diri mereka.²⁰ Membangun motivasi dalam diri peserta didik sangatlah penting bagi kehidupan pembelajaran seorang peserta didik. Karena dengan adanya motivasi tersebut peserta didik dapat bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga nantinya dapat tercapai tujuan pendidikan yang hakiki, bukan hanya mau belajar hanya karena

²⁰ *Ibid*, hlm. 81.

takut dimarahi, dihukum, mendapat angka merah, atau takut tidak lulus dalam ujian.²¹

f. Macam-macam Motivasi

Dalam perwujudannya motivasi belajar siswa berbeda antara satu sama lain, sesuai dari arah, tujuan, dan keinginan siswa tersebut. Motivasi dapat hadir dari dua faktor dalam diri individu, yakni dari dalam diri individu dan dari luar diri individu, keduanya sangat berperan dalam berperilaku.

1) Motivasi intrinsik

Motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan.²² Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorong, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.²³ Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai tertinggi, hadiah dan lain sebagainya.

²¹ Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab memasyarakatkan dan kebangsaan

²² *Op. Cit.*, Saefullah, hlm. 300.

²³ *Op. Cit.*, Sardiman, hlm. 90.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat memengaruhi psikologis orang yang bersangkutan. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu bahwa besok pagi akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya bahkan oleh gurunya. Jadi yang terpenting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi karena ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.²⁴ Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik bagi pendidikan. Namun, motivasi ekstrinsik diperlukan agar peserta didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk belajar.

g. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut.²⁵

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Bagi seorang siswa, angka-angka itu merupakan motivasi yang kuat sehingga yang biasa dikejar siswa adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapor.

2) Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi. Akan tetapi, hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik perhatian siswa yang tidak senang dan tidak berbakat dalam pekerjaan tersebut.

3) Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat dijadikan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 91.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 92-95.

individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar.

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan. Bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri merupakan salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau menghadapi ulangan.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, siswa semakin giat belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajar yang meningkatkan siswa termotivasi untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi belajar yang baik. Pujian yang tepat akan mempertinggi gairah belajar sekaligus membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan atau ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik merupakan motivasi belajar sehingga hasilnya akan baik.

10) Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab, dengan memahami tujuan yang hendak dicapai, karena dirasa berguna dan menguntungkan, timbul gairah untuk terus belajar.

h. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri kesungguhan sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih sering bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²⁶

Adapun beberapa faktor yang memberikan penjelasan terjadinya perbedaan motivasi belajar pada setiap orang, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Perbedaan fisiologis (*physiological needs*), seperti rasa lapar, haus, dan hasrat seksual.
- 2) Perbedaan rasa aman (*safety needs*), baik secara mental, fisik, maupun intelektual.
- 3) Perbedaan kasih sayang atau afeksi (*love needs*) yang diterimanya.
- 4) Perbedaan harga diri (*self esteem needs*). Contohnya prestise memiliki mobil atau rumah mewah, jabatan, dan lain-lain.

²⁶ *Ibid.*, hal. 83.

- 5) Perbedaan aktualisasi diri (*self actualization*), tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.²⁷

Sedangkan untuk mengetahui ciri-ciri menurunnya semangat dan motivasi belajar anak dapat ditunjukkan dengan berbagai perilaku, diantaranya:

- 1) Anak terlihat malas belajar.
- 2) Anak terlihat malas berangkat sekolah.
- 3) Perhatiannya lebih tertuju pada sesuatu yang berseberangan dengan tugas belajarnya, contoh: menonton tv, bermain *video game*, dsb.
- 4) Nilai-nilainya cenderung lebih menurun.²⁸

2. Bimbingan Konseling Islam Pendidikan

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam pendidikan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁹ Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya

²⁷ *Op. Cit.*, Saefullah, hlm. 299.

²⁸ *Op. Cit.*, Sudirman, hal. 77.

²⁹ Heru Mugiarto, dkk, 2009, *Bimbingan & Konseling*, Semarang: UPT UNNES Press, hlm.

secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkan diri sendiri.³⁰

Dalam bukunya, Hallen mendefinisikan pengertian bimbingan yang merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat berkembang dengan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.³¹ Sedangkan menurut Tohirin, dalam bukunya bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya.³²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu baik perorangan maupun kelompok yang bertujuan sebagai pengenalan diri sendiri dan lingkungannya, penerimaan diri sendiri dan lingkungannya, pengambilan keputusan, pengarahan diri sendiri dan pewujudan diri sendiri, dengan

³⁰ Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusmawati, 2008, *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 02.

³¹ Hallen A, 2002, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, hlm. 9.

³² Tohirin, 2007, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasan Berbasis Interaksi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 20-21.

menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan sesuai suasana asuhan dan berdasarkan norma yang berlaku.

Sedangkan Konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka, antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.³³ Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu yang dilakukan agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁴

Konseling menurut Tohirin merupakan kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.³⁵ Menurut Hallen konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan untuk berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing atau konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.³⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan terhadap individu yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka untuk menangani

³³ *Ibid.*, Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusmawati. hlm. 05.

³⁴ *Op.cit.*, Ainur Rahim Faqih. hal. 04.

³⁵ *Op. Cit.*, Tohirin, hlm. 25.

³⁶ *Op,cit.*, Hallen, hlm. 11-12.

masalah klien sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami suatu masalah (disebut klien) dengan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan pada dirinya agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁷

Dalam kaitannya dengan pendidikan, bimbingan pendidikan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar kegiatan belajar atau pendidikannya senantiasa selaras dengan tujuan pendidikan islami, yaitu menjadi insan kamil sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan konseling pendidikan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu mengatasi segala hambatan dalam kegiatan belajar atau pendidikannya, dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengikuti ketentuan dan petunjuk Allah, agar mejadi insan kamil, sebagai sarana mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam dalam pendidikan adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli (dalam hal ini Guru BK) terhadap individu (peserta didik) agar kegiatan belajar atau pendidikannya senantiasa selaras dengan tujuan pendidikan islami dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan

³⁷ Farida dan Saliyo, 2008, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, Kudus: STAIN Kudus, hlm. 18-19.

³⁸ *Op.cit.*. Ainur Rahim Faqih. hlm. 105-106.

langsung dan tatap muka guru BK dan peserta didik dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengikuti ketentuan dan petunjuk Allah, agar mejadi insan kamil, sebagai sarana mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan bimbingan konseling Islam pendidikan

Bimbingan konseling pendidikan Islami pada dasarnya sekedar membantu individu mengetahui masalah yang dihadapinya, atau mungkin dihadapinya, mengetahui kondisi atau keadaan (kekuatan dan kelemahan) dirinya, dan membantu mencari alternatif tersebut. Secara rinci tujuan bimbingan konseling pendidikan Islami adalah sebagai berikut³⁹:

- 1) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kegiatan belajar/pendidikannya, antara lain dengan jalan:
 - a) Membantu individu memahami hakikat belajar/pendidikan menurut Islam.
 - b) Membantu individu memahami tujuan dan kedudukan belajar/pendidikan menurut Islam.
 - c) Membantu individu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar/pendidikan.
 - d) Membantu individu menyiasati kegiatan belajar/pendidikan agar berhasil.
 - e) Membantu individu melakukan kegiatan belajar/pendidikan sesuai dengan ketentuan syari'at Islam.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar/pendidikan, antara lain dengan jalan:
 - a) Membantu individu agar mampu memahami (menganalisis dan mendiagnosis) problem yang dihadapinya.
 - b) Membantu individu memahami kondisi dirinya akan lingkungannya.

³⁹ *Ibid*, hlm. 106-107.

- c) Membantu individu memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah belajar/pendidikan menurut atau yang sesuai dengan ajaran Islam.
 - d) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kegiatan belajar/pendidikannya agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni antara lain dengan cara:
- a) Membantu individu dalam memelihara situasi dan kondisi belajar/pendidikannya yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali.
 - b) Mengembangkan situasi dan kondisi belajar/pendidikan menjadi lebih baik.

Dengan memperhatikan butir-butir tujuan bimbingan dan konseling, tampak bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), sesuai dengan tututan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan seperti itu adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal. Hal ini semua dalam rangka pengembangan keempat perwujudan keempat dimensi kemanusiaan

individu. Dimensi tersebut antara lain adalah dimensi keindividualan (individualitas), dimensi kesosialan (sosialitas), dimensi kesusilaan (moralitas), dan dimensi keberagamaan (religiusitas).⁴⁰

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. masalah yang dihadapi individu sangat beragam, memiliki intensitas yang berbeda-beda serta bersifat unik. Dengan demikian, tujuan khusus bimbingan dan konseling Islam dengan tiap-tiap individu bersifat unik pula.

c. Fungsi dan sasaran bimbingan konseling Islam pendidikan

1) Fungsi bimbingan dan konseling Islam

Fungsi dari bimbingan konseling Islam di sekolah di antaranya:

- a) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Dengan ini konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.⁴¹
- b) Fungsi preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.⁴² Fungsi ini dapat menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat

⁴⁰ Prayitno, Erman Amti, 1994, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 114.

⁴¹ Fenti Hikmawati, 2012, *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 16.

⁴² *Ibid.* hlm. 16.

mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses pengembangannya.⁴³

- c) Fungsi pengentasan, fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratsinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi itu. Setiap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.⁴⁴

2) Sasaran bimbingan dan konseling Islam

Secara umum sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus sasaran pembinaan pribadi siswa melalui layanan bimbingan mencakup tahapan-tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan, diantaranya adalah (1) pengungkapan, pengenalan, dan penerimaan diri, (2) pengenalan lingkungan, (3) pengambilan keputusan, (4) pengarahan diri, (5) perwujudan diri.⁴⁵

⁴³ *Op. Cit.*, Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusmawati, hlm. 9.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 8-9.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 9.

d. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam Pendidikan

Asas-asas bimbingan konseling Islam pendidikan, diantaranya adalah⁴⁶:

- 1) Asas kerahasiaan, artinya segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain.
- 2) Asas kesukarelaan, artinya klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendak dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor membarikan bantuan dengan ikhlas.
- 3) Asas keterbukaan, artinya dari pihak klien diharapkan mau membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh konselor dan mau membuka diri dalam menerima saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar. Dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan ketersediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan klien.
- 4) Asas kekinian, artinya permasalahan yang ditanggulangi bukanlah masalah masa lampau dan bukan juga masalah yang akan dialami dimasa yang akan datang, namun masalah yang akan ditanggulangi adalah masa sekarang/kini. Asas kekinian juga dapat diartikan bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan.
- 5) Asas kemandirian, artinya pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan klien dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain dan tidak tergantung pada konselor.

⁴⁶ Masturin dan Zaenal Khafidin, 2008, *BKI Pendidikan*. Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, hlm. 142-149.

- 6) Asas kegiatan, artinya konselor hendaknya membangkitkan semangat klien sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam konseling.
- 7) Asas kedinamisan, artinya usaa pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki adanya perubahan dalam diri klien, yaitu perubahan ke arah yang lebih baik.
- 8) Asas keterpaduan, artinya pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien dan keterpaduan isi serta proses layanan yang diberikan. Dalam hal ini konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menanggulangi masalah klien.
- 9) Asas kenormatifan, artinya layanan bimbingan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
- 10) Asas keahlian, artinya proses layanan bimbingan dan konseling dilakukan secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik, dan alat yang memadai. Seorang konselor harus benar-benar mengetahui teori dan praktek konseling secara baik.
- 11) Asas alih tangan, artinya dalam proses layanan bimbingan konseling jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuan untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim klien kepada petugas atau badan yang lebih ahli.
- 12) Asas tut wuri handayani, artinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun diluar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun

hendaknya dirasakan adanya dan manfaat pelayanan bimbingan dan konseling itu.

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling, apabila asas-asas itu diikuti atau terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Namun sebaliknya, apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri.

e. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islam Pendidikan

Prinsip merupakan panduan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Diantara prinsip bimbingan dan konseling adalah⁴⁷:

- 1) Bimbingan didasarkan pada keyakinan bahwa dalam diri tiap anak terkandung kebaikan-kebaikan, setiap pribadi mempunyai potensi dan pendidikan hendaklah mampu membantu anak memanfaatkan potensinya itu.
- 2) Bimbingan didasarkan pada ide bahwa setiap anak adalah unik, seorang anak berbeda dengan yang lain.
- 3) Bimbingan merupakan bantuan kepada anak-anak dan pemuda dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi pribadi-pribadi yang sehat .
- 4) Bimbingan merupakan usaha membantu mereka yang memerlukan untuk mencapai apa yang menjadi idaman masyarakat dan kehidupan umumnya
- 5) Bimbingan adalah pelayanan, unik yang dilaksanakan oleh tenaga ahli dengan latihan-latihan khusus, dan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan diperlukan minat pribadi khusus pula.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 151.

f. Layanan Bimbingan Konseling Islam Pendidikan

Ditinjau dari segi pelayanan yang diberikan sekolah, layanan bimbingan dan konseling dapat mencakup pelayanan-pelayanan sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Layanan orientasi, merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.
- 2) Layanan informasi, adalah layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti : informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi pun berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.
- 3) Layanan pembelajaran, merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran berfungsi untuk pengembangan.

⁴⁸ *Op. Cit.*, Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusmawati, hlm. 10-11.

- 4) Layanan penempatan dan penyaluran, merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ekstra kurikuler, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya. Layanan penempatan dan penyaluran berfungsi untuk pengembangan.
- 5) Layanan konseling perorangan, merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan konseling perorangan berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.
- 6) Layanan bimbingan kelompok, merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan
- 7) Layanan konseling kelompok, merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

- 8) Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (konseli), keterangan tentang lingkungan peserta didik dan “lingkungan yang lebih luas”. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrument baik tes maupun non tes
- 9) Penyelenggaraan himpunan data, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik (konseli). Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan sifatnya tertutup.
- 10) Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami peserta didik (konseli) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.
- 11) Kunjungan rumah, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (konseli) melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.
- 12) Alih tangan kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik (konseli) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang erat dan mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan

masalah tersebut (terutama kerja sama dari ahli lain tempat kasus itu dialihtanggankan).

g. Metode-metode Bimbingan Konseling Islam Pendidikan

1) Metode langsung, merupakan metode dimana pembimbing melakukan komunikasi (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya.

a) Metode bimbingan kelompok

Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. Beberapa jenis bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah program *home room*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosio drama, psikodrama, dan pengajaran remedial.

Teknik dorongan dalam pendekatan langsung meliputi⁴⁹:

- (1) Menanamkan kepercayaan diri kembali
- (2) Memberikan saran
- (3) Pemberian nasihat
- (4) Membujuk
- (5) memotivasi

b) Metode bimbingan individual

Metode ini diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Masalah yang dipecahkan dengan penggunaan metode ini adalah masalah yang bersifat pribadi. Metode individual dapat menggunakan beberapa teknik

⁴⁹*Op. Cit.*, Masturin, hlm. hal. 114.

diantaranya, percakapan pribadi, kunjungan rumah, kunjungan dan observasi kerja.

Ada tiga cara konseling yang biasa dilakukan, diantaranya:

- (1) Konseling direktif. Dalam proses konseling yang berperan aktif dalam metode ini adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien.
 - (2) Konseling non direktif. Konseling ini berpusat pada siswa. Dalam konseling non direktif konselor hanya menampung pembicaraan. Klien/siswa bebas berbicara sedangkan konselor hanya menampung dan mengarahkan. Metode ini sulit diterapkan untuk siswa dengan kepribadian tertutup, karena siswa yang berkepribadian tertutup biasanya pendiam dan sulit diajak bicara.
 - (3) Konseling eklektif. Konseling ini merupakan penggabungan antara konseling direktif dan konseling nondirektif. Penerapannya dalam konseling adalah dalam keadaan tertentu konselor menasihati dan mnegarahkan klien/siswa sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada klien/siswa untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.⁵⁰
- 2) Metode tidak langsung, merupakan metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa.
- (a) Metode individual
 - (1) Melalui surat menyurat
 - (2) Melalui telepon, dsb

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 170-175.

(b) Metode kelompok

- (1) Melalui papan bimbingan
- (2) Melalui surat kabar atau majalah
- (3) Melalui brosur
- (4) Melalui radio
- (5) Melalui televisi⁵¹

3. Pendekatan Behavioristik

a. Konsep Pokok Pendekatan Behavioristik

Istilah konseling behavioristik berasal dari istilah bahasa Inggris *behavioral counseling* yang untuk pertama kali digunakan oleh Jhon D. Krumboltz untuk menggarisbawahi bahwa konseling diharapkan menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli (*counselee behavior*). Perubahan dalam perilaku itu harus diusahakan melalui suatu proses belajar (*learning*) atau belajar kembali (*relearning*), yang berlangsung selama proses konseling. Oleh karena itu, proses konseling dipandang sebagai suatu proses pendidikan yang terpusat pada usaha membantu dan kesediaan dibantu untuk belajar dan dengan demikian mengatasi berbagai macam permasalahan. Pelopor-pelopor pendekatan behavioristik pada dasarnya berpegang pada keyakinan bahwa banyak perilaku manusia yang merupakan hasil suatu proses belajar dan karena itu dapat diubah dengan belajar baru. Dengan demikian, proses konseling pada dasarnya dipandang sebagai suatu proses belajar.⁵²

Menurut pendekatan behavioristik, manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan di mana ia berada. Perilaku dalam pandangan behavioristik adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil dari

⁵¹ *Ibid*, hlm. 115.

⁵² W.S.Winkel, 1991, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, hlm. 356-357.

lingkungan yang baik, begitu juga sebaliknya. Jadi manusia adalah produk dari lingkungan.⁵³

Winkel mengemukakan pandangannya tentang konsep manusia sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek. Manusia mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk, tepat atau salah. Berdasarkan bekal keturunan atau pembawaan dan berkat interaksi antara berkat keturunan dan lingkungan, terbentuk pola-pola bertingkah laku yang menjadi ciri-ciri khas dari kepribadiannya.
- 2) Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri.
- 3) Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri pola-pola tingkah laku yang baru melalui proses belajar. Jika pola-pola lama dahulu dibentuk melalui belajar, pola-pola itu dapat diganti melalui usaha belajar yang baru.
- 4) Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain maupun sebaliknya.

Bagi seorang konselor behavioristik perilaku konseli merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konselor behavioristik memfokuskan terapi untuk menghasilkan perubahan perilaku. Mereka mempunyai pandangan bahwa perasaan dan pikiran akan berubah secara otomatis mengikuti perilaku yang berubah.⁵⁵ Perilaku konseli dapat ditinjau dari sudut pandang perilaku itu tepat dan sesuai dengan situasi kehidupannya atau tidak tepat dan salah suai (*maladjusted*). Namun,

⁵³ Namora Lumongga Lubis, 2011, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, hlm. 168.

⁵⁴ *Op. Cit.*, Winkel, hlm. 357.

⁵⁵ Stephen Palmer, 2011, *Konseling dan Psikoterapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 56-57.

tingkah laku tepat maupun tingkah laku salah merupakan hasil dari belajar. Karena tingkah laku salah merupakan hasil belajar, tingkah laku yang salah juga dapat dihapus dan diganti dengan tingkah laku yang tepat melalui suatu proses belajar. Dengan kata lain, jika seseorang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri hal itu disebabkan karena orang itu telah belajar bertingkah laku yang salah.⁵⁶ Aspek penting dari konseling behavioristik adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula. Perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas.⁵⁷

b. Tujuan Pendekatan Behavioristik

Adapun kriteria terapi behavioristik adalah sebagai berikut:

- 1) Berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik
- 2) Cermat dan jelas dalam menguraikan *treatment*
- 3) Perumusan prosedur *treatment* dilakukan secara spesifik dan sesuai dengan masalah klien
- 4) Penafsiran hasil-hasil terapi dilakukan secara objektif⁵⁸

Dilihat dari kriteria konseling behavioristik tersebut, secara umum tujuan dari konseling behavioristik adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simtomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang dan atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Sementara itu tujuan konseling behavioristik secara khusus adalah mengubah perilaku salah dalam

⁵⁶ *Op. Cit.*, Winkel, hlm. 357-358.

⁵⁷ *Op. Cit.*, Namora Lumongga Lubis, hlm. 167-168.

⁵⁸ Latipun, 2005, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, hlm.113.

penyesuaian dengan cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat.⁵⁹

c. Teori Pendekatan Behavioristik

Menurut aliran teori-teori belajar behavioristik, manusia belajar dengan berbagai cara, antara lain belajar signal menurut konsepsi Pavlov, belajar melalui peneguhan atau penguatan (*reinforcement*) menurut konsepsi Skinner, dan belajar dari model menurut konsepsi Bandura.

Ivan Pavlov adalah seorang psikolog Rusia yang meneliti perilaku makhluk hidup berdasarkan *classical conditioning* atau pengkondisian lingkungan secara klasik. Penerapan *classical conditioning* merupakan metode terapi dalam mengubah perilaku yang bersifat maladaptif dan mengubahnya menjadi perilaku yang adaptif, misalnya rasa takut terhadap pelajaran matematika diubah menjadi rasa senang dengan pelajaran matematika.⁶⁰ Pavlov menyimpulkan bahwa tingkah laku tertentu dapat dibentuk dengan cara diulang-ulang, yaitu dengan dipancing dengan sesuatu yang memang dapat menimbulkan tingkah laku tersebut.⁶¹

Burrhus Frederic Skinner merupakan seorang ahli psikologi perilaku yang terkenal dengan teorinya yang disebut *operant conditioning*. Teori ini dilatarbelakangi kenyataan bahwa makhluk hidup, yaitu manusia dan hewan selalu berada dalam proses “*operant*” (melakukan sesuatu/perilaku) terhadap lingkungannya.⁶² Efek yang timbul sesudah perilaku dalam konsepsi Skinner disebut peneguhan atau penguatan (*reinforcement*), yaitu efek yang memperbesar kemungkinan bahwa perilaku yang sama akan muncul kembali pada

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 113-114.

⁶⁰ Martini Jamaris, 2013, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 114-115.

⁶¹ Mulyati, 2005, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 14-15.

⁶² *Op. Cit.*, Martini Jamaris, hlm. 118.

lain kesempatan, bila rangsangan yang sama diberikan.⁶³ *Reinforcing stimulus* adalah semua kejadian yang dapat memperkuat dan meningkatkan perilaku di masa yang akan datang. *Reinforcing stimulus* dapat di bagi ke dalam dua bagian, yaitu: (1) *positive reinforcers*, yaitu kejadian yang diinginkan setelah perilaku ditampilkan, (2) *negative reinforcers*, yaitu berkaitan dengan menghilangkan peristiwa yang tidak diinginkan setelah perilaku ditampilkan.

Di samping *reinforcement*, Skinner juga melakukan *punishment* atau hukuman, yaitu bertujuan untuk menghilangkan perilaku yang ditampilkan. *Punishment* dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu: (1) *positive punishment*, yang dilakukan dengan menghadirkan peristiwa yang tidak diinginkan setelah perilaku ditampilkan, (2) *negative punishment*, yang dilakukan dengan jalan menghadirkan peristiwa yang diinginkan setelah perilaku ditampilkan.

Kesuksesan penerapan *operant conditioning* terletak pada penerapan *reinforcement* dan *punishment*, demikian pula apabila hal ini diterapkan di dalam pendidikan dan pembelajaran. Bagi siswa, *reinforcement* dapat berbentuk berbagai mainan, media pendidikan yang membuat mereka dapat belajar dengan cara yang menyenangkan.⁶⁴

Bandura merupakan salah satu tokoh dari psikologi perilaku yang menekankan peranan dari persepsi, pikiran, dan keyakinan, yang semuanya bersifat kognitif. Manusia dapat mengatur perilakunya sendiri dengan mengubah tanggapan kognitifnya terhadap *antecedent* (kejadian atau pengalaman yang terjadi sebelum perilaku muncul) dan mengatur sendiri *reinforcement* yang diberikan kepada dirinya sendiri. Bandura dikenal dengan teori *modelling* dalam psikologi perilaku. *Modelling* adalah suatu bentuk belajar yang tak dapat disamakan

⁶³ *Op.cit.*, Winkel, hlm. 359.

⁶⁴ *Op. Cit.*, Martini Jamaris, hlm. 119-120.

dengan *classical conditioning* maupun *operant conditioning*. Dalam konsepsi *modelling*, seseorang yang belajar mengikuti kalakuan orang lain sebagai model. Tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui *modelling* atau imitasi daripada melalui pengajaran langsung.⁶⁵ Seseorang yang telah berlatih, akan timbul perasaan percaya diri. Perilakunya menimbulkan reaksi baru yang pada akhirnya reaksi ini mempengaruhi kepercayaan dirinya yang kemudian menimbulkan perilaku berikutnya dan dapat melukiskan perilaku yang baru itu, meskipun dia tidak melakukannya. Peranan utama model perilaku dari luar dirinya, memberikan berbagai kemungkinan pada dirinya, yaitu: (1) perilaku yang dicontoh/ditiru, (2) perilaku yang memperkuat atau memperlemah, dan (3) perilaku itu menyebabkan pindah ke perilaku yang sama sekali baru. Urutan langkah dalam observasi pembelajaran adalah model perilaku, model diperhatikan, perilaku dikode dan disimpan, diperoleh kode simbolis, motivasi berperilaku untuk belajar, berkemampuan untuk berperilaku dan perilaku.⁶⁶

Bandura membagi tingkah laku imitatif menjadi tiga macam:

- 1) *Inhibitor-disinhibitory effect*, yang merupakan kuat lemahnya tingkah laku yang terjadi karena pengalaman yang tidak menyenangkan
- 2) *Eleciting effect*, yaitu ditunjangnya suatu respons yang pernah terjadi dalam diri, sehingga timbul respons serupa
- 3) *Modelling effect*, merupakan pengembangan respons-respons baru melalui observasi terhadap suatu model tingkah laku. *Modelling* dapat dipakai untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan akademis dan motorik.⁶⁷

Pendekatan behavioristik dapat menunjukkan fleksibilitas yang besar, karena tujuan konseling (perubahan dalam tingkah laku) dan

⁶⁵ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, 2008, *Pdikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 219.

⁶⁶ Djaali, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 94.

⁶⁷ *Ibid.* hlm. 95.

prosedur yang diikuti untuk sampai pada tujuan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan konseli dalam setiap kasus.

d. Teknik pendekatan behavioristik

Adapun teknik yang digunakan dalam pendekatan behavioristik ini adalah sebagai berikut :

- 1) Penguatan positif, adalah teknik yang digunakan melalui pemberian ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Contoh-contoh penguatan positif adalah senyuman, persetujuan, pujian, bintang emas, medali, uang, dan hadiah lainnya. Pemberian penguatan positif dilakukan agar klien dapat mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk.
- 2) Pencontohan (*modelling*). Dalam teknik ini, klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku, kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Dalam hal ini, konselor dapat bertindak sebagai model yang akan ditiru oleh klien.
- 3) *Token economy*. teknik ini dapat diberikan apabila persetujuan dan penguatan lainnya tidak memberikan kemajuan pada tingkah laku klien. Metode ini menekankan penguatan yang dapat dilihat dan disentuh oleh klien (misalnya kepingan logam) yang dapat ditukar oleh klien dengan objek atau hak istimewa yang diinginkannya. *Token economy* dapat dijadikan pemikat oleh klien untuk mencapai sesuatu. Misalnya, pada anak pemalas, bila ia bersedia menyapu rumahnya, ia akan diberikan satu logam. Bila berhasil mengumpulkan 10 logam, anak tersebut akan diberikan sepeda.⁶⁸

4. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang unik, yang mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik, psikis serta intelektual yang berbeda satu sama

⁶⁸ *Op. Cit.*, Namora Lumongga Lubis, hlm. 175.

lainnya. Adapun karakteristik peserta didik dalam belajar di sekolah adalah sebagai berikut⁶⁹:

a. Peserta didik yang cepat dalam belajar

Peserta didik yang cepat dalam belajar, pada umumnya adalah siswa yang dapat menyesuaikan proses belajar dalam waktu yang lebih cepat dari pada yang diperkirakan semula. Mereka dengan mudah menerima materi pelajaran yang disajikan, dan mereka juga tidak memerlukan waktu yang lama untuk memecahkan permasalahan yang dihadapkan kepada mereka. Meskipun demikian, peserta didik yang cepat dalam belajar sering juga mengalami kesulitan dalam belajar. Karena pada umumnya kegiatan belajar disekolah selalu menggunakan ukuran normal dalam kecepatan belajar. Dalam hal ini peran guru bimbingan konseling sangat diperlukan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh para siswa yang memerlukan bantuan.

b. Peserta didik yang lambat dalam belajar

Peserta didik yang lambat dalam belajar adalah peserta didik yang memerlukan waktu yang lebih lama/ lebih panjang dari waktu yang diperkirakan cukup untuk kondisi peserta didik yang normal. Hal ini menyebabkan mereka sering merasa tertinggal dalam proses belajarnya, sehingga mereka menemukan kesulitan belajar.

c. Peserta didik yang kreatif

Merupakan peserta didik yang mampu menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam kegiatan-kegiatan tertentu, seperti dalam melukis, menggambar, olahraga, kesenian, organisasi dan kegiatan kurikuler lainnya. Pada umumnya peserta didik ini terdiri dari peserta didik yang cepat dalam belajar, disamping siswa yang normal. Peserta didik yang kreatif ini dalam proses belajarnya lebih mampu pula memecahkan permasalahan yang dihadapkan kepada mereka dengan berbagai variasi. Dalam memecahkan permasalahan yang dihadapkan mereka lebih senang bekerja sendiri, percaya diri sendiri, dan mereka

⁶⁹ *Op. Cit.*, Hallen A, hlm. 124-127.

berani menanggung resiko yang sulit sekalipun. Untuk mengembangkan kreativitas para peserta didik ini, sekolah diharapkan dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya. Hal ini menjadi peran dari guru bimbingan dan konseling dalam menggali dan menyiapkan peserta didik yang mempunyai bakat dan minat yang tersembunyi, yang kemudian nantinya dapat menyalurkan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik sehingga nantinya dapat berguna bagi kehidupan peserta didik itu sendiri.

d. Peserta didik yang *drop out* (putus belajar)

Peserta didik yang *drop out* adalah peserta didik yang tidak berhasil atau gagal dalam kegiatan belajarnya. Adapun penyebab dari *drop out* ini banyak sekali. Barangkali disebabkan oleh faktor yang ada di dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti kurangnya motivasi dalam belajar, kurangnya minat, malas dan sekolah atau jurusan yang tidak sesuai dengan cita-cita dan lain sebagainya. Mungkin pula disebabkan oleh faktor eksternal, seperti kurikulum, metode mengajar yang digunakan guru, lingkungan masyarakat yang tidak mendukung, atau keluarga yang *broken home* dan lain sebagainya. Dalam hal ini, adanya guru bimbingan konseling sangatlah diperlukan dalam mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik dan mampu membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik agar nantinya peserta didik dapat menjadi warga yang berguna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi bangsa dan Negara.

e. Peserta didik yang “*underachiever*”

Merupakan siswa yang memiliki taraf intelegensi yang tergolong tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi yang tergolong rendah. Peserta didik ini mempunyai taraf intelegensi yang tinggi sehingga berkemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi, akan tetapi dalam hal ini siswa tersebut mempunyai prestasi belajar di bawah kemampuan potensial mereka. Keadaan ini biasanya dilatar belakangi oleh aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, cirri-

ciri kepribadian tertentu ataupun pola-pola pendidikan yang diterima orang tua dan suasana keluarga yang tidak mendukung. Sudah pasti peserta didik ini mendapatkan perhatian khusus dari para guru, guru pembimbing (BK) dan kepala sekolah.

5. Pengaruh Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Behavioristik terhadap Motivasi Belajar pada Peserta Didik

Pendidikan merupakan komponen utama dalam menentukan tingkat kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dapat mengarahkan kepada masa depan bangsa, baik itu baik maupun buruk, itu ditentukan oleh pendidikan kita saat ini. Jika pendidikan saat ini sudah teroptimalkan dan dimanfaatkan fungsinya secara baik maka kemajuan bangsa, masa depan bangsa yang cerah bukan lagi hanya sekedar impian belaka, tapi sudah menjadi kepastian yang terwujud.

Seperti yang kita pahami bersama bahwa pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu pula. Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, teori-teori, ataupun hal-hal yang bersifat kognitif saja tetapi juga harus didukung oleh peningkatan profesionalitas dan sistem manajemen tenaga pendidikan serta pengembangan peserta didik untuk menolong dirinya sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan untuk pencapaian cita-cita dan harapan yang dimilikinya.

Dalam keseluruhan proses pendidikan setidaknya ada tiga komponen pokok yang paling menunjang dan harus dilaksanakan dalam pendidikan, yaitu program yang baik, administrasi dan supervisi yang lancar, serta pelayanan bimbingan yang terarah. Dari sini jelas bahwa bimbingan dan konseling mempunyai peran yang cukup penting dalam proses pendidikan.

Sebagai salah satu komponen penunjang pendidikan, bimbingan dan konseling mempunyai posisi kunci di dalam kemajuan atau kemunduran pendidikan. Mutu pendidikan ikut ditentukan oleh bagaimana

bimbingan dan konseling itu dimanfaatkan dan dioptimalkan fungsinya dalam pendidikan, khususnya institusi sekolah.⁷⁰

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan peserta didik. Agar peserta didik senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada. Keinginan guru ini selalu ada di manapun dan kapanpun. Namun semuanya itu tidak dapat terkabulkan karena berbagai macam faktor. Salah satu faktor yang ada adalah masalah motivasi belajar.

Motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seorang peserta didik.⁷¹ Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar peserta didik akan mengalami kesulitan dalam belajar. Dalam hal ini, hanya dengan motivasilah peserta didik dapat tergerak hatinya untuk belajar bersama-sama dengan teman-teman lainnya. Bila tidak, maka sia-sialah bahan pelajaran yang guru sampaikan ketika itu.

Dalam Bimbingan dan Konseling, motivasi dapat dijelaskan melalui teori behavioristik yang mengembangkan konsep *contiguity*, *reinforcement*, *punishment*, dan *modelling*, seperti yang dikembangkan oleh Skinner dalam proses modifikasi perilaku. *Contiguity* berkaitan dengan kedekatan antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Seperti kedekatan antara stimulus-respons yang terjadi secara terus-menerus akan menimbulkan suatu keterkaitan yang menyebabkan timbulnya motivasi untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara stimulus-respons. *Reinforcement* adalah faktor penguat yang diberikan terhadap perilaku yang diinginkan. *Reinforcement* dapat dilakukan melalui pujian, hadiah dan hal-hal penguat lainnya maupun menunda sesuatu yang diinginkan individu sebelum ia menunjukkan perilaku yang diharapkan (*negative reinforcement*). *Punishment*

⁷⁰ Wardati, Mohammad Jauhar, 2011, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, hlm. 52-53.

⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, 2002, *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm 166-167.

merupakan bentuk hukuman yang diberikan kepada individu apabila ia tidak melakukan tindakan seperti yang diharapkan. *Modelling* merupakan contoh perilaku yang ditujukan agar individu lain mencontoh perilaku tersebut.⁷²

Menurut paham behavioristik, motivasi merupakan faktor eksternal yang perlu didesain untuk mengubah perilaku individu sesuai dengan perilaku yang diharapkan dengan jalan melakukan modifikasi perilaku yang diterapkan dengan mengaplikasikan konsekuensi dari perilaku yang ditampilkan individu, seperti *reinforcement* dan *punishment*. Oleh sebab itu, semua faktor yang berkaitan dengan hal tersebut perlu disediakan agar individu termotivasi untuk melakukan kegiatan yang ditujukan pada perubahan perilaku yang diharapkan. Di dalam pendidikan, faktor-faktor tersebut diantaranya meliputi penciptaan iklim belajar yang kondusif, penyediaan fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan, dan adanya guru yang dapat dijadikan model dari perilaku yang diharapkan.⁷³

Sudah menjadi harapan setiap pendidik, agar peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Namun, kenyataan yang dihadapi tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan itu dapat terealisasi sepenuhnya. Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan para pendidik khususnya guru pembimbing (BK). Hal ini dikarenakan bahwa kesulitan belajar yang dialami peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri peserta didik itu sendiri, maupun terhadap lingkungannya.

Didalam bukunya Hallen, menurut Moh Surya ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

⁷²*Op. Cit.*, Martini Jamaris, hlm: 170.

⁷³*Ibid*, hlm: 171.

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas)
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Mungkin murid yang selalu berusaha belajar dengan giat tapi nilai yang dicapai selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai waktu yang tersedia
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, dsb
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerja sama, dsb
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam hal ini bimbingan dan konseling sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Penggunaan pendekatan yang tepat dalam mengatasi masalah yang timbul merupakan kunci utama dalam mengatasi suatu permasalahan. Dalam permasalahan motivasi belajar, pendekatan Behavioristik dianggap mampu untuk meminimalisir bahkan mengatasi masalah kesulitan pembelajaran mengenai motivasi belajar siswa. Disini, peran yang dimiliki oleh guru BK diharapkan guru BK dapat menggali motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik sehingga nantinya peserta didik dapat menerima pelajaran yang baik dan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian yang sejenis akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai hasil penelitian terdahulu.

Siti Nurin Nikmah dengan skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP 4 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008”. Hasil penelitiannya adalah bahwa hubungan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa yang diteliti di SMP 4 Bae Kudus adalah termasuk kategori cukup. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,542 karena berada pada penafsiran kriteria 0,42 – 0,70. Sedangkan nilai koefisien determinasinya memperoleh pengaruh sebesar $0,294 = (29,4\%)$.⁷⁴

Fahrur Rozi dengan skripsinya yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa MI NU 01 Purwosari Kota Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009”. Hasil penelitiannya adalah bahwa “ada pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa” dapat diterima kebenarannya pada taraf signifikasikan 5% maupun 1%. Artinya bahwa semakin tinggi perhatian orang tua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa MI NU 01 Purwosari Kota Kudus. Sedangkan sisanya merupakan pengaruh variabel lain yang belum diteliti.⁷⁵

Muchlas HM dengan skripsinya yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) N 03 Dempet Demak”. Hasil penelitiannya adalah bahwa bimbingan agama siswa SMP N 03 Dempet Demak di kategorikan baik dengan nilai rata-rata hasil angket sebesar 62 yang masuk dalam kelas interval (75 – 60) berkategori baik. Sedangkan peningkatan motivasi belajar

⁷⁴ Siti Nurin Nikmah. 2007. Pengaruh Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA 4 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008. *Skripsi* Jurusan Dakwah. Prodi Bimbingan Konseling Islam. STAIN Kudus. Kudus.

⁷⁵ Fahrur Rozi. 2009. Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa MI NU 01 Purwosari Kota Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009. *Skripsi* Jurusan Tarbiyah. Prodi Pendidikan Agama Islam. STAIN Kudus. Kudus.

siswa di SMP N 03 Dempet Demak juga dikategorikan baik dengan hasil angket sebesar 60,66 yang masuk dalam interval (75-60) kategori baik. Demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama memiliki korelasi dengan peningkatan motivasi belajar siswa di SMP N 03 Dempet Demak dengan nilai 0,506 (sedang) koefisien determinasi (sebesar 25,6%). Sementara 74,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti.⁷⁶

Dari penelitian-penelitian di atas, terdapat beberapa persamaan yakni sama-sama meneliti tentang motivasi belajar. Namun juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurin Nikmah perbedaan pada penelitian ini terdapat pada hubungan bimbingan dan konseling Islam. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fahrur Rozi perbedaannya terdapat pada pengaruh perhatian orang tua. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Muchlas HM perbedaannya terdapat pada pengaruh bimbingan Agama.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, ini terlihat dari alur pemikiran penelitian yang peneliti lakukan di mana dalam penelitian yang peneliti lakukan menitikberatkan pada pengaruh bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII di MTs NU Miftahuth Tholibin Mejobo Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan di antara berbagai macam faktor yang telah diidentifikasi suatu hal yang penting bagi suatu masalah. Dengan kata lain kerangka teoritis yang membahas hubungan antar variabel yang dianggap terintegrasikan dalam dinamika situasi yang akan diteliti.

⁷⁶ Muchlas HM. 2006. Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) N 03 Dempet Demak. *Skripsi* Jurusan Dakwah. Prodi Bimbingan Konseling Islam. STAIN Kudus. Kudus.

Gambar 2.1

Kerangka berfikir bimbingan konseling Islam dengan pendekatan behavioristik terhadap motivasi belajar



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁷⁷

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik terhadap motivasi belajar, artinya tingginya pengaruh bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik akan menyebabkan siswa lebih termotivasi dalam belajar.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik terhadap motivasi belajar, artinya tingginya pengaruh bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik akan menyebabkan siswa lebih termotivasi dalam belajar.

⁷⁷ Sugiyono, 2012, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, hlm. 96.